

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, dan salah satu dampak dari kemajemukan itu adalah terdapat beranekaragam ritual adat atau kebudayaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat atau kebudayaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Setiap daerah atau wilayah yang berada di Indonesia memiliki tradisi, adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Banyak kebudayaan yang telah menjadi tradisi masyarakat. Salah satunya tradisi *Lefa Nuayang* dilakukan masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata.

Tradisi *lefa nua* merupakan tradisi musim turun ke laut. Masyarakat Lamalera melaksanakan *lefa nua* setiap tanggal 1 Mei yang diawali dengan perayaan misa lefa di pesisir pantai lamalera. *Lefa Nua* dilaksanakan pada tanggal 1 Mei sampai 30 Oktober. Tradisi *lefa nua* atau musim laut merupakan musim bagi nelayan lamalera untuk memburu dan menangkap ikan paus. Masyarakat setempat mempercayai bahwa ikan paus yang hendak ditangkap dengan cara ditombak pada badannya tersebut merupakan kiriman dari leluhur.

Dalam *Lefa Nua* masyarakat lamalera dikenal dengan budaya memburu dan menangkap mamalia lautan yaitu ikan paus (*Koteklema*). Penangkapan ikan paus dilakukan oleh masyarakat lamalera masih dengan menggunakan alat tradisional yang menjadi ciri khas lamalera dan budaya penangkapan ikan paus ini menjadi salah satu tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan sampai detik ini.

Penangkapan ikan paus (*koteklema*) dilakukan oleh sekelompok nelayan lamalera yang berada dalam perahu untuk saling bekerjasama melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing secara terkoordinasi. Koordinasi merupakan proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah pada suatu kelompok untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Koordinasi akan terjadi saat penangkapan ikan paus. Sebuah perahu atau *peledang* rata-rata memiliki 13 *matros* (*meing*). Semua *matros* yang terdapat dalam sebuah *peledang* berasal dari mereka yang berperan langsung pada saat pembuatan *peledang* tersebut dalam hal ini *kaka ari ina bine* atau keluarga besar pada suku tersebut. Tugas dari para *matros* saat proses penikaman ikan paus yaitu kerjasama antara juru tikam (*lamafa*), jurumudi (*lamauri*) dan para *matros* yang lain untuk menyelaraskan segala tugas dan usaha masing-masing guna membantu kelancaran dalam proses penikaman ikan paus sampai membawa hasil tangkapan menuju pesisir pantai.

13 *matros* yaitu *lamafa* atau juru tikam. *Breung Alep*, dapat dikatakan sebagai asisten atau pembantu *lamafa*. *Pue Puke*, adalah tempat dimana terdapat dua orang *matros* yang bertugas menjaga *tale leo* (tali yang disambung pada tempuling dan dililit pada bambu).

Fai Mate, adalah dua orang yang bertugas sebagai penguras air . *Bfaleng*, ada dua orang *matros* yang duduk pada bagian ini memiliki tugas untuk mengembangkan layar. *Glefe*, dibagian ini ada dua orang matros yang bertugas untuk mengaturlali layar. *Smugur*, orang yang bertugas di bagian ini diibaratkan sebagai seksi konsumsi yang bertugas menjaga air minum. *Lamauri*, adalah kapten *peledang* (perahu) yang bertugas mengarahkan arah *peledang* sesuai perintah *breungalep*. Segala tugas dan fungsi yang dijalankan *matros* kemudian diintegrasikan menjadi kesatuan usaha yang bulat untuk mencapai tujuannya yaitu hasil tangkapan ikan paus.

Penangkapan ikan paus harus dilakukan secara terorganisir. Koordinasi sangat dibutuhkan dalam proses penangkapan ikan paus. karena tanpa adanya koordinasi maka segala usaha dan kegiatan yang dilakukan matros tidak selaras dan akan mengakibatkan terjadinya masalah dalam mencapai tujuan tersebut. Masalah yang akan ditemukan tanpa adanya koordinasi dalam penangkapan ikan paus yaitu nyawa juru tikam (*lamafa*) menjadi taruhan ketika menancapkan *tempuling* pada badan paus, dan tidak hanya itu melainkan jika *lamafa* salah sasaran maka perahu akan menjadi sasaran empuk sebab ekor dari mamalia itu akan menghantam badan perahu (*peledang*) jika *lamauri* lambat dalam mengubah arah perahu. Oleh karena itu, koordinasi antar *matros* yang berada dalam perahu sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan bersama yaitu membawa ikan paus (*koteklema*) ke pesisir pantai lamalera.

Koordinasi penangkapan ikan paus oleh nelayan lamalera tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk menaklukan mamalia lautan tersebut. Dengan

demikian, kondisi inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tradisi berburu dan menangkap ikan paus dalam sebuah tulisan dengan judul **Koordinasi Penangkapan Ikan Paus Dalam Tradisi *Lefa Nua* Desa Lamalera Kabupaten Lembata.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu:

Bagaimana Koordinasi Penangkapan Ikan Paus Dalam Tradisi *Lefa Nua* Desa Lamalera Kabupaten Lembata.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui Koordinasi Penangkapan Ikan Paus Dalam Tradisi *Lefa Nua* Desa Lamalera Kabupaten Lembata.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian yang akan saya laksanakan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya khasanah Ilmu Administrasi Publik tentang kebudayaan lokal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain yang

ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi lefa nua Lamalera dalam penangkapan ikan paus.

3. Sebagai informasi untuk membangkitkan cinta terhadap budaya sendiri
4. Sebagai sumbangan untuk memperkaya pengetahuan administrasi dalam budaya lokal.